

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 METODE QIROATI

2.1.1 Metode Pembelajaran

Guru dalam proses pembelajaran tidak lepas dari metode pembelajaran, karena proses pembelajaran tergantung pada pendekatan, strategi, metode dan teknik serta media dalam menyampaikan materi ajar dan melakukan pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Metode mempunyai peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak, ditentukan oleh korelevansi penggunaan suatu metode yang tepat sesuai dengan standar keberhasilan yang ingin dicapai dalam suatu tujuan pembelajaran. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Djamarah dkk, 2010:46). Metode digunakan untuk menyatakan kerangka yang menyeluruh tentang proses pembelajaran, proses itu tersusun dalam rangkaian kegiatan yang sistematis. Kamus Besar Bahasa Indonesia 1995 (Iskandarwassid, 2010:56) metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Sisdiknas pasal 1 butir 20 uu nomor 20 tahun 2003). Menurut Gagne pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa (Winataputra, 2014:19). *Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated.* Dengan demikian metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan anak dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Wiyani dkk, 2012:121).

Seorang guru dapat menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pembelajaran menjadi lebih hidup. Misalnya pada awal pengajaran, guru memberikan suatu uraian dengan metode ceramah, kemudian menggunakan contoh melalui peraga dan diakhiri dengan diskusi atau tanya jawab. Disini tidak

hanya guru yang aktif berbicara, melainkan anak juga terdorong untuk aktif berpartisipasi (CBSA) yang mempunyai ciri-ciri (Djamarah,2010:32)

1. Menekankan pentingnya makna belajar untuk mencapai hasil belajar yang memadai
2. Menekankan pentingnya keterlibatan siswa di dalam proses belajar
3. Menekankan bahwa belajar adalah proses dua arah yang bisa dicapai oleh anak didik
4. Menekankan hasil belajar secara tuntas dan utuh.

Penggunaan metode yang kurang tepat dapat menghambat pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran, sedangkan bila metode yang digunakan guru tepat, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Metode pembelajaran berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran yaitu:

- a. Karakteristik tujuan pembelajaran
- b. Karakteristik anak sebagai peserta didik baik usianya maupun kemampuannya
- c. Karakteristik tempat yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran
- d. Karakteristik tema atau bahan ajar yang akan disajikan kepada anak.
- e. Karakteristik kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran
(Wiyani dkk, 2012:122)

Surakhmad menyatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor (Djamarah dkk, 2010:78), sebagai berikut:

- a. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang ingin dituju dari setiap kegiatan pembelajaran, dimana terdapat berbagai jenis dan fungsi dalam tujuan pembelajaran tersebut. Dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, karakteristik tujuan perlu dipertimbangkan apakah sudah berkaitan dengan pengembangan kemampuan anak.

- b. Anak didik

Setiap anak mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, karena itu seorang guru harus mengetahui karakteristik setiap anak dalam proses pembelajaran agar metode yang diterapkan tepat sasaran.

c. Media dan sumber belajar

Media dan sumber belajar yang dipilih harus dapat mendukung terlaksananya proses belajar yang efektif dan relevan dengan metode yang pembelajaran yang dipilih oleh guru.

d. Guru

Guru merupakan faktor penentu dalam keberhasilan belajar anak. Kepiawaian guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan pengukuran keberhasilan belajar anak. Melalui evaluasi ini metode yang sudah diterapkan dalam proses pembelajaran anak berhasil atau tidak.

2.1.2 Metode Pembelajaran Membaca Al-quran

Metode pembelajaran membaca Al-quran dikalangan umat islam semakin berkembang dan membudaya di masyarakat. Hal ini terjadi karena jumlah anak-anak maupun orang dewasa yang belum mampu membaca Al-quran dengan baik masih banyak. Metode pembelajaran baca tulis Alquran telah banyak berkembang di Indonesia sudah sejak lama. Setiap metode membaca Al-quran yang dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Beberapa metode yang dikembangkan antara lain:

a. Metode baghdadiyah

Metode ini disebut juga dengan metode” eja” berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah bani Abbasiyah. Satu abad lebih metode ini berkembang secara merata di tanah air. Secara diktaktik, materi materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Dalam setiap langkah dari metode baghdadiyah 30 huruf selalu ditampilkan secara utuh. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat. Beberapa kelebihan qoidah Baghdadiyah antara lain(Sophya,2014:338):

1. 30 huruf hijaiyah hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema central
2. Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi

3. Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri
4. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah

Beberapa kekurangan qoidah Baghdadiyah antara lain(Sophya, 2014:339)

1. Kaidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil
2. Penyajian materi terkesan menjemukan
3. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman anak
4. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-quran

b. Metode iqro'

Metode iqro disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM(Angkatan Muda Masjid dan Mushola) Yogyakarta dengan membuka TK Al-quran dan TP Al-quran. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-quran dan metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-quran. Sifat buku Iqro' adalah(Sophya,2014:340)

1. Bacaan langsung tanpa mengeja
2. CBSA yaitu guru sebagai penyimak saja, tidak menuntun
3. Privat yaitu penyimakan seorang demi seorang
4. Modul yaitu dari materi yang sederhana ke yang sulit
5. Asistensi yaitu setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu santri lain yang rendah pelajarannya

Bentuk –bentuk pengajaran dengan metode Iqro' antara lain:

1. TK Al-quran dan TP Al-quran
2. Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/mushola
3. Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-quran
4. Menjadi program ekstra kurikuler sekolah
5. Digunakan di majelis- majelis ta'lim

c. Metode Tilawati

Merupakan metode belajar membaca Al-quran yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan tehnik baca simak. Dengan pendekatan ini diharapkan:

1. Kegiatan pembelajaran menjadi efektif, mudah dan menyenangkan
2. Santri naik jilid bersama-sama dalam satu periode pembelajaran dengan kualitas standar
3. Suasana belajar kondusif
4. Target kurikulum baik kualitas maupun waktu dapat tercapai

Rouf(2010:13)Panduan praktis penerapan kurikulum pembelajaran Al-quran bahwa prinsip pembelajaran tilawati adalah:

1. Diajarkan secara praktis
2. Menggunakan lagu rost
3. Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga
4. Diajarkan secara individual dengan tehnik baca simak menggunakan buku

2.1.3 Tujuan pembelajaran Al-quran

Menurut Rouf(2010:8)Panduan praktis penerapan kurikulum pembelajaran Al-quran bahwa tujuan pembelajaran al-quran adalah:

- a. Anak dapat mengagumi dan mencintai Al-quran sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama
- b. Anak dapat terbiasa membaca Al-quran dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaan berdasarkan kaidah ilmu tajwid
- c. Anak dapat mengerjakan sholat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kehidupan sehari- hari
- d. Anak dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek, ayat pilihan dan doa harian
- e. Anak dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntunan islam dan pengalaman pendidikannya
- f. Anak dapat menulis huruf arab dengan baik dan benar

2.1.4 Prinsip Dasar Metode Qiroati

Qiroati adalah suatu metode dalam mengajarkan membaca Al-quran yang berorientasi pada hasil bacaan anak secara tartil sesuai kaidah ilmu tajwid(Wajih,1996:4). Seorang guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam pengajaran membaca Al-quran, guru harus menggunakan metode yang tepat agar anak bisa membaca Al-quran sesuai dengan kaidahnya. Agar metode dapat berjalan sesuai dengan tujuan, maka guru harus memperhatikan prinsip dasar mengajar qiroati (Wajih: 1996:21) yaitu:

➤ **Praktis**

Artinya bahwa mengajarkan membaca Al-quran pada anak dengan langsung baca tanpa di eja. Contoh : A-BA (bukan alif fatha A, Ba' fatha BA) dan dibaca pendek tidak dipanjangkan.

➤ **Sederhana**

Artinya kalimat yang digunakan untuk menerangkan sederhana, menunjuk pada realitas bentuk tulisan teks yang akan dibaca atau menghindari kalimat yang bersifat teoritis atau deskriptif. Contoh: perhatikan ini ! bunyinya BA, ini TA, ini TSA. Yang penting dalam mengajarkan qiroati adalah bagaimana anak bisa membaca dengan benar.

➤ **Sedikit demi sedikit**

Pembelajaran dengan menggunakan metode qiroati dilakukan sesuai dengan kemampuan anak dan tidak terburu-buru untuk melanjutkan pada bagian lain. Anak bisa menambah dan melanjutkan halaman berikutnya bila sudah bisa membaca dengan lancar dan bertajwid. Guru yang terlalu toleransi terhadap anak dengan mengabaikan disiplin petunjuk pengajaran mengakibatkan pelajaran tertumpuk dibelakang menjadi beban bagi anak, sehingga akan bingung dan kehilangan semangat belajar. Untuk mengulang dari awal anak akan malu dan akhirnya malas untuk pergi belajar. Guru yang disiplin dalam menaikkan pelajaran hasilnya akan menyenangkan, semakin tinggi jilidnya anak semakin senang dan yakin dengan kemampuannya sehingga lebih bersemangat menuntaskan pelajarannya.

➤ Merangsang murid untuk saling berpacu

Dengan menciptakan suasana kompetisi dan persaingan sehat dalam kelas, akan memacu semangat dan mencerdaskan anak. Maka, buku qiroati disusun dalam bentuk jilid untuk memberikan semangat belajar jilid berikutnya, ketika anak naik jilid. Kenaikan jilid diadakan beberapa bulan sekali sesuai kemampuan anak sehingga anak yang tertinggal akan bisa mengikuti teman yang lain dan lebih semangat belajarnya.

➤ Tidak menuntun bacaan

Menerangkan dan membaca berulang ulang pokok bahasan pada setiap babnya sampai anak mampu membaca sendiri tanpa dituntun latihan dibawahnya. Ini bertujuan agar anak faham terhadap pelajarannya, tidak menghafal. Guru melihat kemampuan anak dengan cara melompat-lompat, tidak diurutkan mengikuti barisan tulisan yang ada.

➤ TIWASGAS (teliti, waspada dan tegas)

Guru harus teliti dengan bacaan anak yang salah, anak biasanya lupa dengan pelajaran yang telah diajarkan. Jika ada anak membaca salah dan gurunya diam, maka anak akan merasa bahwa bacaannya benar, padahal inilah bibit awal dari kesalahan membaca Al-quran. Untuk menghindari hal itu guru harus waspada mengingatkan bacaan anak yang salah dengan menegur secara langsung tanpa menunggu bacaan berhenti. Keberhasilan guru mengajar tergantung pada kepekaan ketika mendengarkan bacaan yang salah pada anak.

➤ Drill

Membiasakan anak dengan latihan membaca materi qiroati setiap hari. Misalnya materi ghorib, tajwid, hafalan do'a dan hadist, surat pendek, dan bahasa arab.

2.1.5 Sejarah Qiroati

Pada tahun 1963 KH Dachlan Salim Zarkasyi memulai menyusun metode baca tulis Al-quran yang praktis karena prihatin melihat proses belajar mengajar Al-quran di madrasah, mushala dan tempat lain yang masih kurang baik dan benar, sehingga beliau tergugah untuk melakukan pengamatan dan mengkaji tentang metode yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Akhirnya beliau telah menyusun 10 jilid yang dikemas sangat sederhana. Dalam perjalanan

menyusun metode baca tulis Al-quran, KH Dachlan Salim Zarkasyi melakukan studi banding ke berbagai pesantren dan madrasah Al-quran salah satunya di pesantren Sedayu Gresik Jawa Timur (bulan Mei 1986) yang dipimpin oleh KH Muhammad. Di pesantren ini beliau melihat ada TK Al-quran yang jumlah muridnya 1300 anak dan berusia 4-6 tahun dari berbagai kepulauan di Indonesia. Oleh karena itu beliau mencoba membuka TK Al-quran pada tanggal 1 Juli 1986 sekaligus mempraktekkan dan mengujikan metode yang telah disusunnya dengan target 4 tahun khotam Al-quran. Tetapi dalam perjalanan 7 bulan ada beberapa anak yang telah mampu membaca beberapa ayat Al-quran dan dalam jangka waktu 2 tahun telah menghafalkan Al-quran serta dapat membaca dengan baik dan benar (bertajwid).

Sejalan dengan itu TK Al-quran yang dipimpinnya menjadi perhatian masyarakat karena keberhasilannya dalam mendidik anak membaca Al-quran. Atas usul dari Ustad A. Djoned dan Ustad Syukri Taufik metode ini diberi istilah dengan nama "Qiraati" dibaca "Qiroati" yang artinya bacaanku. Dalam menyusun metode Qiroati ini KH Dachlan Salim Zarkasyi didukung oleh para kyai umul quran karena kedekatan dan ketawadhu'annya, sehingga para kyai umul quran memberi restu dan izin untuk diajarkan di masjid, madrasah, TKA, TPA, TPQ, pesantren dan sekolah umum.

Dari tahun ketahun perkembangan Qiraati makin meluas keseluruh pelosok negeri bahkan di beberapa negara asing tercatat sampai tahun 2000 telah masuk kenegara Australia, Malaysia, Brunei Darusalam, Singapura. Almarhum K.H. Dachlan Salim Zarkasyi merasa khawatir karyanya ini disalah gunakan untuk bisnis, maka pada tahun 1990 beliau mengundang seluruh kepala TKA/TPA dan Lembaga yang mempergunakan Qiroati pada suatu acara Silatnas Nasional untuk mentashhah ulang para kepala TKA/TPA dan pengelola Qiroati dan menunjuk Koordinator tingkat Propinsi dan Kota Besar yang ada di Indonesia, Dari hasil Silatnas Qiroati (Wajih, 1996:7) tersebut ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi, yang merupakan amanat untuk seluruh pengguna Qiroati, diantaranya :

- a. KH Dahlan Salim Zarkasyi tidak ingin menyebarkan luaskan Qiroati tetapi ingin menyebarkan ilmu Qiroati yang beliau ijazahkan.
- b. Qiroati tidak untuk diperjualbelikan secara bebas.

- c. Siapa saja boleh belajar dan mengajarkan Qiroati dengan syarat mau ditashih.
- d. Jangan wariskan bacaan Al-quran yang salah karena yang benar itu mudah

2.1.6 Ciri Khas dan Tujuan Qiroati

Metode qiroati dalam pengembangannya dan penyebarannya tidak seperti metode lain, sebab metode ini melalui buku atau modul qiroati tidak boleh dijual bebas oleh sembarang orang, akan tetapi harus melalui koordinator yang bersedia berpegang teguh pada misi dan amanah tersebut. Misi qiroati adalah membudayakan membaca Al-Qur'an yang benar dan memberantas bacaan Al Qur'an yang salah. Sedangkan tujuan Qiroati seperti yang telah disampaikan Bunyamin (memahami qiroati:2) adalah:

- a. Menjaga memelihara kehormatan dan kesucian Al-quran dari segi bacaan yang benar(tartil) sesuai dengan kaidah tajwid.
- b. Menyebarkan ilmu baca Al-quran yang benar
- c. Mengingatkan guru ngaji agar berhati-hati dalam mengajarkan Al-quran
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-quran.

2.1.7 Strategi Mengajar Qiroati

Djamarah (2010:5) menerangkan bahwa ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan apresiasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur,metode dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan berhasil, maka dapat digunakan beberapa strategi, dan strategi pengajaran metode qiroati adalah:

1. Sorogan/Privat/Individual

Yaitu suatu strategi yang diterapkan dalam mengajar dengan cara satu per satu secara bergiliran anak belajar kepada gurunya sesuai dengan pelajarannya masing-masing. Strategi ini bisa diterapkan jika:

- Jumlah guru dengan anaknya tidak seimbang
- Jumlah ruangan tidak memadai/mencukupi
- Dalam satu kelas anak terdiri dari berbagai jilid qiroati/bercampuran

2. Klasikal Individual

Yaitu strategi mengajar dengan cara sebagian waktu untuk klasikal(membaca peraga) dan sebagian waktu untuk individual(membaca buku qiroati). Kelebihan dan kekurangan metode klasikal individual yaitu:

Kelebihan :

1. Efektif waktu
2. Ketenangan kelas lebih terkendali dan terjaga

Kekurangan :

1. Membutuhkan ruangan tertutup
2. Jumlah guru dan kelas lebih banyak
3. Ketelitian guru dalam menyimak bacaan anak membutuhkan perhatian ekstra

3. Klasikal baca simak

Yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk membaca bersama-sama(klasikal) dan sebagian waktu yang lainnya untuk membaca secara individu atau kelompok sedangkan murid yang lainnya menyimak.

Kelebihan dan kekurangan klasikal baca simak(Wajih, 1996:24)

Kelebihan:

1. Anak bisa mengetahui dan teliti ketika ada bacaan teman yang salah
2. Semua anak belajar membaca setiap hari secara penuh waktu(75 menit)
3. Anak yang halamannya rendah bisa belajar mengikuti yang halamannya tinggi,sehingga ketika sampai pada halaman tinggi, anak sudah bisa.

Kekurangan:

1. Anak belajar sendiri tanpa diberi tahu oleh guru jika salah dalam membaca
2. Harus dalam kelas yang sama dan dipegang oleh 1 guru

2.1.8 Komponen penting dari metode qiroati ini adalah:

2.1.8.1 Ditinjau dari materi

- a. Materi qiroati disusun berdasarkan tingkat usia perkembangan peserta didik.
- b. Materi qiroati disusun berdasarkan tingkat kesulitan dari yang rendah menuju kepada yang tinggi. Ruang lingkup materi pengajaran qiroati dan cara mengajarnya meliputi:

Jilid Pra TK

Materi utama : Buku qiroati Pra TK, Peraga huruf untuk guru (ukuran 13x13cm), Peraga huruf untuk anak (ukuran 5x15cm)

Materi tambahan : Surat pendek(al fatihah, an naas, al falaq, al ikhlas, al asr), Doa(doa mau makan dan sesudah makan, doa mau tidur dan bangun tidur), Bahasa arab(bilangan 1-10)

Cara pengajarannya

Dalam mengajar Qiroati jilid pra TK dilakukan dengan 2 tahapan yaitu:

Tahap pertama : Anak berlatih dengan menggunakan peraga huruf(besar dan kecil)disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan dipelajari.

Tahap kedua : Setelah anak terampil dengan peraga huruf, anak berlatih membaca buku qiroati Pra TK.

Anak yang telah lulus buku Qiroati pra TK ini,dapat belajar buku qiroatii jilid 1 langsung pada halaman 29, namun pelajaran huruf hijaiyahnya dimulai halaman 1.

Jilid 1

Materi utama : Buku qiroati jilid 1, peraga jilid 1

Materi tambahan: Surat pendek(al fatihah, an naas, al falaq, al ikhlas, al asr), Doa(doa mau makan dan sesudah makan, doa mau tidur dan bangun tidur), Bahasa arab(bilangan 1-10)

Cara pengajarannya (Wajih,1996:24)

- Bisa membaca dengan cepat(tanpa angan angan), pendek-pendek (tidak dipanjangkan)

- Untuk Tk al-quran, meskipun belum bisa membaca dengan fashih dibenarkan
- Mengenalkan huruf hijaiyah pada kolom bawah cukup di driil di papan tulis
- Harokat fathah hendaknya diajarkan membaca benar(mulut terbuka)
- Dalam tashih jilid satu jika tidak sesuai dengan petunjuk maka harus tashih ulang.

Jilid 2

Materi utama : Buku qiroati jilid 2, peraga jilid 2

Materi tambahan : Surat pendek(al lahaban nashr, al kaafirun, al kautsar, al ma'un, al quroisy), Doa(doa masuk dan keluar rumah, doa hendak belajar, doa untuk orang tua, doa bahagia dunia ahirat), bahasa arab(bilangan 11-20, anggota badan), hadist(menuntut ilmu dan kebersihan)

Cara pengajarannya (Wajih,1996:25)

- Hati-hati membaca kasroh/kasrohtain(i/in bukan e/en) dan dhummah(u/un bukan o/on)
- Huruf hidup(berharokat) langsung baca tanpa diurai
- Setelah guru menjelaskan pokok bahasan, anak-anak membaca sendiri
- Setiap tulisan dalam kolom bawah termasuk pelajaran yang harus dibaca oleh anak
- Angka arab pada kolom bawah dibaca sesuai dengan perintah guru
- Pelajaran membaca mad, hendaknya teliti menyimak panjang pendeknya
- Fathah berdiri disebut fathah panjang, huruf-huruf yang menyertai tidak dianggap , contoh صَلَوةٌ , بَقِي supaya anak tidak bingung
- Dalam tashih jilid 2 jika tidak sesuai petunjuk maka harus tashih ulang

Jilid 3

Materi utama : Buku qiroati jilid 3 dan peraga

Materi tambahan : Surat pendek(Al fiil, al humazah, at takastur), doa (doa masuk dan keluar masjid, doa memakai dan melepas pakaian, doa masuk dan keluar WC), bahasa arab(nama hari dalam seminggu), hadist(hadist malu dan berbakti kepada ibu)

Cara pengajarannya (Wajih,1996:25)

- Jilid 3 umumnya bagi usia TK agak sulit,guru diharap sabar dan banyak variasi
- Mengajar bab sukun/mati ditekan, jangan panjang, jangan tawallud
- Bab laiyyin(لَوْلَى) yang penting harus baca cepat , lunaknya nanti bisa sendiri
- Pembenaan mahroj ع /ء
- Dalam tashih jilid 3 apabila tidak sesuai petunjuk harus tashih

Jilid 4

Materi utama : Buku qiroati jilid 4 dan peraga

Materi tambahan : Surat(Al qoriah, al ‘adiyah), doa(doa panjang umur, doa ketika lupa), bahasa arab(warna), hadits(menepati janji, hadist diam), niat wudhu dan doa setelah wudhu.

Cara pengajarannya (Wajih,1996:2)

- Mengajar nun sukun/tanwin harus dengung lama(meski menurut qo’idah ilmu tajwid hanya 1 alif) karena saat ini adalah masanya pendidikan, bacaan ikhfa’ hendaknya ditunjukkan sendiri musyafahah yang benar.
- Nun dan mim bertasydid (نّ / مّ) juga harus selalu dibaca dengung lama.
- Cara membaca tasdid selain nun dan mim harus ditekan dan tidak panjang (بّ) (balla bukan ballla)
- Di bagian kolom bawah ada pelajaran fawatihus suwar

Cara membaca yang benar ialah :

- a. Yang tidak berharokat dibaca huruf (ن =nun , ق =qof, عسق=ain sin qof
- b. Yang berharokat fathah berdiri dibaca panjang satu alif ح - ي - ط - ه - ر
- c. Tajwidnya(/panjang 3 alif, dengung, idhar dan qolqolah) tetap dipakai missal ن =nuuuuuun, حم =haa miiiiim, عسق =aiiiiiin siiiiiin qooooof
- d. Jangan bernafas ditengah bacaan(jangan terputus putus)

Jilid 5

Materi utama : Buku qiroati jilid 5 dan peraga

Materi tambahan : Surat(al zilzal, al bayyinah), doa(doa ketika bersin mendengar orang bersin, doa mengalami kesulitan), bahasa arab(nama

benda disekitar kelas), hadits(berbicara benar, perumpamaan ilmu, persatuan)

Cara pengajarannya(Wajih,1996:26)

- mengajar jilid 5 bisa dibarengi dengan latihan Al-quran juz 27(cetakan khusus)
- Cara mengajarnya separoh separoh.
- Latihan Al quran juz 27 diajarkan dengan sistem tadarus aktif (klasikal baca simak)caranya pertama baca bersama kemudian dilanjutkan dengan bertadarrus bergantian membaca masing –masing 1s/d 2 ayat, dibaca menunggu perintah guru, kemudian bersama lagi dan begitu seterusnya
- Lafad (اللهُ) hendaknya diajarkan sampai benar benar fasih
Waspadai bacaan waqof pendek (أَلْوَا حِ وَ دُّ سُرْ) atau waqof sukun (بِ الْقِسْطِ)
- Pelajaran qolqolah juga harus diwaspadai, anak sering lupa
- Belum bisa membaca sesuai petunjuk, banyak salah, jangan dinaikkan ke jilid 6

Jilid 6 dan Al-quran

Materi utama : Buku qiroati jilid 6 dan peraga

Materi tambahan : Doa sesudah adzan, bacaan sholat dan doa qunut

Cara pengajarannya(Wajih,1996:26)

- Jilid 6 diajarkan bersamaan Al-quran 30 juz(dimulai dari juz 1), caranya seperti pada jilid 5 pada latihan al-quran juz 27
- Pelajaran Al-quran berjalan terus setiap hari sampai selesai buku ghorib dan ilmu tajwid, membacanya dengan sistem klasikal baca simak dan hendaknya kitab Al-quran yang dipakai sama cetakannya.
- Setiap ada yang naik jilid 6 langsung ikut kelas tadarus dan bagi anak yang naiknya terlambat maka cukup dicatat di kartu kreditnya mulai juz berapa ia ikut kelas tadarus, artinya apabila temannya telah mengkhotamkan Al-quran maka ia masih belum, menunggu tadarus diulang lagi(tadarus memang diulang ulang sampai ghorib dan tajwidnya selesai semua).

- Setelah khotam jilid 6 anak harus benar-benar tartil membaca Al-quran, bisa membedakan antara yang dengung dan tidak, yang mad thobi'I dan mad wajib, yang qolqolah dan yang tidak, serta bisa membaca “fawatihus suwar” dengan baik.
- Khotam jilid 6 disebut khotam persiapan, bisa membaca Al-quran tetapi belum lancar

Buku ghorib / muskilat

Cara pengajarannya(Wajih,1996:27)

- Metode yang dipakai driil setiap hari dengan sistem klasikal
- Diajarkan sebelum bertadarrus, porsinya 25% ghorib dan 75% Al-quran
- Setelah taddarus membaca bersama evaluasi ghorib berkomentar
- Komentar evaluasi ghorib dibuat sederhana dan singkat asal faham, dikonsep agar tidak berubah ubah jika ganti guru, sehingga komentar mudah di hafal anak.
- Jangan menambah pelajaran ghorib baru, sebelum ayat yang ada ghoribnya setengah dihafal anak.
- Setelah kitab ghorib selanjutnya membaca peraga ghorib dan ditanyakan kepada anak ada pelajaran apa ini
- Apabila buku dan peraga ghorib telah dikuasai, lalu mencoba membuka ghorib di Al-quran, selanjutnya pelajaran ghorib cukup diajarkan seminggu sekali dan diganti dengan buku ilmu tajwid.

Buku ilmu tajwid dan Al-quran

Cara pengajarannya(Wajih,1996:28)

Sebelum membaca Al-quran buku tajwid di driil setiap hari

- Porsinya 25% tajwid dan 75% Al-quran
- Latihan dan menjawab pertanyaan tajwid dilakukan setiap selesai tadarrus(akan pulang)
- Latihan bisa diambil langsung dari Al quran atau peraga ghorib
- Soal soal ilmu tajwid cukup diambil di buku tajwid.

2.1.8.2 Ditinjau dari metode

- a. Proses pengajarannya menekankan pada mengulang-ulang bacaan sampai benar (driil)

- b. Sistem yang dipakai adalah sistem modul yang artinya siswa tidak boleh pindah pokok bahasan yang baru sebelum paham betul pokok bahasan yang lama.

2.1.7.3 Ditinjau dari pengajarnya

- a. Guru qiroati sebelum mengajar metode ini diharuskan tashih dahulu kepada guru ahli yang disebut koordinator metode qiroati. Biasanya seorang koordinator membawahi satu wilayah kabupaten.
- b. Guru dianjurkan mengikuti penataran atau pembinaan penyegaran metodologi metode qiroati ini meskipun telah lulus tashih.
- c. Mengikuti aturan yang ada yaitu melaksanakan mmq baik di tingkat lembaga, kecamatan maupun cabang.

2.2 KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN

2.2.1 Keutamaan Membaca Al-Quran

Fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini adalah semakin sepi lantunan ayat ayat suci Al-Quran. Pada jaman dulu kita sering mendengarkan lantunan bacaan Al-Quran di mana-mana, di mushola, di tempat pengajian orang dewasa maupun anak-anak dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena terdesak dan munculnya berbagai produk sains dan tehnologi serta derasnya arus budaya asing yang semakin menggeser minat untuk mempelajari dan membaca Al-Quran. Sehingga banyak orang atau keluarga yang tidak bisa membaca Al-Quran karena kebiasaan seperti jaman dulu sudah tidak diterapkan dan mulai langka. Keadaan seperti ini adalah keadaan yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama dari semua fihak untuk mengatasinya dengan mengembalikan kebiasaan membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran merupakan perintah Allah SWT seperti yang tersirat dalam surat Al- Alaq ayat 1 – 5

اقراً باسم ربك الذي خلق الانسان من علق اقرأ وربك الاكرم الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم

Artinya : “ Bacalah dengan menyebut nama TuhanMu yang menciptakanmu, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah dan TuhanMulah Yang Maha Pemurah yang mengajar [manusia] dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat lain yang menganjurkan untuk mempelajari Al-quran terutama membacanya adalah dalam surat Al ankabut : 45 yang artinya “ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab(Al-quran) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan yang keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah(salat) adalah lebih besar (keutamaan dari ibadah ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Al-quran merupakan wahyu, kalam atau firman Allah yang mengandung ajaran untuk dijadikan pedoman dan tuntunan hidup bagi kehidupan manusia di seluruh alam, karena pada dasarnya Al-quran adalah sebagai rahmat bagi alam semesta. Ajarannya berlaku sepanjang masa. Kebenaran yang terkandung di dalamnya tidak diragukan lagi sejak diturunkan sampai hari kiamat karena Allah sendiri yang menjaganya. Seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لِحَافِظُوْنَ

Artinya: “ Sesungguhnya kamilah yang menurunkan ad-dzikir [Al -quran] dan sesungguhnya kami benar benar memeliharanya “.

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian Al-quran selama lamanya. Allah menurunkan Al-quran kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Al quran merupakan petunjuk kehidupan yang bersifat universal, yang dapat membedakan antara benar dan salah, baik buruk, halal haram serta sebagai landasan hidup bagi manusia baik secara pribadi, keluarga, masyarakat ataupun bangsa di dunia bahkan di akherat.

2.2.2 Pengertian Membaca Al-quran

Membaca sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada era informasi dan komunikasi yang serba cepat ini, seseorang dituntut dapat mengikuti laju perkembangan zaman yaitu mengimbangnya dengan kemampuan membaca. Kemampuan membaca setiap orang berbeda-beda. Kemampuan seseorang akan ikut menentukan perilaku dan hasil yang diperoleh. Inayatullah(Widimulyadi, 2015:15) menyatakan kemampuan adalah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara phisik atau mental yang diperoleh sejak lahir, belajar dan dari pengalaman. Menurut KBBI kemampuan berasal dari kata dasar “mampu” yang berarti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Menurut

Nurhadi(Somadayo,2011:5) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan terpadu yang mencakup beberapa hal, seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Anderson (Dhieni dkk,2015:7.3) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis(Somadayo, 2011:4). Membaca dapat memahami banyak hal dan modal untuk mempelajari ilmu lain seperti halnya dengan membaca Al-quran. Membaca al-qur'an berarti telah melakukan kegiatan ibadah yang akan menghantarkan kita pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mengenai Al-Quran, para ulama mendefinisikannya sebagai berikut :

- a. Menurut as-Sabuni Al-quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rosul terakhir melalui malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan tawatur (mutawatir), membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat al-Atihah dan diakhiri dengan surat an-nas(Musyafa'ah dkk,2011:3). Al-Quran merupakan wahyu, kalam atau firman Allah yang mengandung ajaran untuk dijadikan pedoman dan tuntunan dalam tata kehidupan umat manusia dan seluruh alam, karena pada dasarnya Al-Quran diturunkan sebagai rahmat bagi alam semesta. Ajarannya berlaku sepanjang masa dan kebenarannya yang terkandung di dalamnya tidak diragukan lagi sejak diturunkan sampai hari kiamat karena Allah sendiri yang menjaganya.
- b. Menurut az-Zarqani Al-quran adalah kalam yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, tertulis didalam mushaf, dinukil dengan cara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-quran adalah kesanggupan untuk melakukan suatu kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai pengembangan keterampilan mulai dari keterampilan mengenal dan memahami huruf, kata-kata, kalimat-kalimat, dalam bacaan sampai

dengan memahami secara kritis keseluruhan isi bacaan di dalam Al-quran dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

2.2.3 Indikator Kemampuan Membaca Al-quran

Dalam membaca Al-quran terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan (Hasan dkk, 2010:10)yaitu:

1. Fashohah

Merupakan kesempurnaan penguasaan membaca al-quran yang meliputi

- a. Al waqfu wal ibtida' yaitu menentukan cara berhenti dan memulai membaca Al-quran.
- b. Muro'atul huruf wal harokat yaitu kesempurnaan mengucapkan huruf dan harokat.
- c. Muroatul kalimat wal ayat yaitu kesempurnaan membaca kalimat dan ayat

2. Tajwid

Dalam membaca al-quran harus menguasai tajwid secara teori dan praktek yang meliputi:

- a. Makhorijul huruf yaitu tempat dimana huruf itu keluar, sehingga bisa dibedakan dengan huruf lainnya.
- b. Sifatul huruf yaitu proses penyuaran sehingga menjadi huruf al-quran yang sempurna meliputi suara, nafas, perubahan lidah, tenggorokan dan hidung.
- c. Ahkamul huruf yaitu hukum-hukum bacaan huruf al-quran
- d. Ahkamul mad wal qosr yaitu hukum bacaan panjang dan pendek dalam al-quran

3. Ghorib dan musykilat

- a. Ghorib adalah bacaan-bacaan dalam al-quran yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid secara umum.
- b. Musykilat adalah bacaan dalam al-quran yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati.

4. Tartil

Penerapan membaca Al-quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid atau membaca Al-quran dengan benar dan bertajwid.

2.3 KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Dalam penelitian yang berjudul “ Pengaruh metode qiroati terhadap minat belajar bahasa arab siswa MI Nurul Hidayah Surabaya “oleh Sophan Bagio yang menjelaskan bahwa dengan metode qiroati mempunyai pengaruh yang cukup baik dalam merangsang minat siswa untuk belajar bahasa arab. Hasil penelitiannya mencakup 60,98% dari standar prosentase. Sedangkan pada penelitian yang berjudul “Peningkatan Kelancaran Membaca Al-quran Melalui Metode Qiroati Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Yaumi Ringn Harjo“ menjelaskan bahwa penerapan metode qiroati dalam pembelajaran membaca Al-quran membantu siswa Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut kurikulum pendidikan nasioanal dikatakan berhasil belajarnya jika menjadi aktif dan hasil belajarnya maksimal. Hasil penelitian dari 3 tahap yaitu pra siklus (60%), siklus II (75%), siklus III (85%) yang membuktikan hasil belajar anak pada mta pelajaran quran hadist mengalami peningkatan.

2.4 KERANGKA BERFIKIR

Kemampuan membaca Al-quran anak usia dini perlu dikembangkan sejalan dengan aspek perkembangan lainnya. Kemampuan membaca al-quran anak akan mencapai keberhasilan jika diimbangi dengan penggunaan metode yang tepat. Metode yang digunakan peneliti adalah metode qiroati yaitu suatu metode yang diajarkan sesuai dengan kemampuan anak dan berorientasi pada hasil bacaan anak. Dengan metode ini anak belajar membaca Al-quran dari yang tingkatannya rendah ke tingkatan yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan anak, anak bisa membaca Al-quran bertajwid walaupun belum sampai pada pelajaran ilmu tajwid, serta anak menjadi teliti dengan bacaan yang salah.